FILOGENI
JURNAL MAHASISWA BIOLOGI

Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi
Volume 2, No 2, Mei-Agustus, 2022
DOI https://doi.org/10.24252/filogeni.v2i2.29470
http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/filogeni

Identifikasi jenis tumbuhan talas di Hutan Topidi, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

Ainun Imran[1], Hasyimuddin[1]*, Nurindah[2]
[1]Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
[2]UPT Kesatuan Pengelolaan Hutan Jeneberang II

*Corresponding author: Jl. HM. Yasin Limpo 36 Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92113
E-mail addresses: hasyimuddin@uin-alauddin.ac.id

Kata kunci

Araceae
Identifikasi morfologi
Metode jelajah
Tumbuhan talas

Diajukan: 16 Juni 2022
Ditinjau: 30 Juni 2022
Diterima: 1 Agustus 2022
Diterbitkan: 30 Agustus 2022

Cara Sitasi:
A. Imran., H. Hasyimudiin., N. Nurindah, "Identifikasi jenis tumbuhan talas di Hutan Topidi, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan", *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, vol. 2, no. 2, pp. 59-63, 2022.

Abstrak

Tumbuhan talas merupakan tumbuhan tingkat tinggi atau tumbuhan tegak yang dapat dibedakan dengan jelas antara daun,batang dan akar. Kegiatan identifikasi morfologi diperlukan untuk melihat keragaman jenis tumbuhan talas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman tumbuhan talas berdasarkan karakter morfologi daun. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode jelajah. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah ditemukan 4 jenis tumbuhan talas yang terdiri dari dua genus yaitu Alocasia dan Colocasia. Tumbuhan talas yang ditemukan antara lain, *Alocasia macrorrhizos*, *Colocasia esculenta*, *Alocasia longiloba* dan *Alocasia brisbanensis*

Copyright © 2022. The authors. This is an open access article under the CC BY-SA license

1. Pendahuluan

Keanekaragaman merupakan bentuk komunitas yang meliputi hewan dan tumbuhan yang tersebar di muka bumi. Salah satu negara yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati tertinggi yaitu Indonesia yang berada di peringkat kedua di dunia setelah Brazil. Kondisi geografis yang menjadikan Indonesia sebagai negara mega-biodiversity yang memiliki banyak keunikan genetik mulai dari keragaman genetik yang tinggi, keragaman spesies ekosistem dan endemik yang tinggi, padahal luasnya hanya sekitar 1,3% dari luas bumi [1]. Hutan merupakan kawasan yang menjadi tempat berbagai jenis tumbuhan yang saling bergantung dan membentuk ekosistemnya sendiri. Araceae merupakan salah satu famili tropis yang dominan [2]. Tumbuhan ini menyebar di negara yang dilintasi garis khatulistiwa sehingga disebut tumbuhan tropis [3]. Famili Araceae tersebar di beberapa pulau di Indonesia yaitu sekitar 25% populasi tumbuhan Araceae di dunia [4].

Tumbuhan talas merupakan tumbuhan tingkat tinggi atau tumbuhan tegak yang dapat dibedakan dengan jelas antara daun, batang dan akar. Tanaman talas juga termasuk tanaman herba yang termasuk dalam kelompok Angiospermae monokotil yang dapat tumbuh sekitar 90-180 cm[5]. Pada umumnya tanaman talas memiliki tipe perbungaan berkuku yang tersusun dari tongkol (*spadix*) yang dikelilingi oleh *spathe*. Tanaman ini membutuhkan waktu lama untuk berbunga, bentuk daunnya berupa perisai besar dengan lebar daun yang umumnya 20-50 cm. Pangkal daun beralur dengan daun berdaging tipis dengan permukaan daun berlilin yang berfungsi untuk perlindungan diri dengan tulang daun menyirip yang

umumnya berwarna hijau daun. Jenis batang herba dengan arah tumbuh tegak yang umumnya hijau atau ungu tua dan memiliki roset akar yang membentuk umbi[6].

Terdapat banyak manfaat pada tumbuhan Araceae yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat anatara lain bisa dijadikan sumber pangan dengan memanfaatkan umbi yang kemudian dikonsumsi selanjutnya dimanfaatkan sebagai tanaman hias yang dapat memperindah pekaranga [7]. Habitat tanaman talas sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti cahaya, kelembaban relatif tinggi, suhu udara sekitar 25 -30^{o}C dan pH tanah sekitar 5 - 7,5.[8]. Menurut Zone & Buke [9], talas merupakan tanaman yang kurang adaptif karena perbanyakan vegetatif yang dominan dan persyaratan tanah yang subur. Pemanfaatan tanaman talas oleh masyarakat antara lain sebagai tanaman hias, sumber pangan dan obat-obatan. Pemanfaatan umbi talas dapat diolah menjadi ragam masakan dan dapat diolah dengan beberapa teknik pengolahan seperti direbus bersama sayur, kemudian digoreng dan dapat pula dijadikan tepung yang selanjutnya bisa menjadi olahan kue serta umbi talas dapat dibuat menjadi keripik yang mengandung banyak nutrisi dibandingan keripik olahan singkong[10]. Manfaat talas lainnya adalah sebagai bahan obat-obatan yang dapat digunakan di luar maupun di dalam tubuh dan berasal hampir semua organ pada tumbuhan talas.pengolaahn menjadi sumber obat-obatan dengan menggunakan organ umbi atau akar ditumbuk atau dilumatkan kemudian diaplikasikan pada kulit yang dapat menyembuhkan luka atau memar[11].

Kesatuan Pengelolaan Hutan yang telah dibentuk oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia pada tahun 2017 dengan tujuan untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi produksi dan jasa sumber daya hutan di lingkungannya, baik produksi bukan kayu maupun jasa lingkungan melalui kegiatan pokok pemanfaatan pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Sebelum satuan pengelolaan hutan terbentuk, hal ini didasarkan pada organisasi dan tata kerja lulusan teknik pelestarian pada Dinas Kehutanan Provinsi yang berkedudukan di kawasan lindung dan hutan produksi, nilai administrasi Kabupaten Gowa Takalar dan Jeneponto. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan talas yang terdapat di Hutan Topidi yang masuk ke dalam pengawasan dan pengelolaan Kesatuan Pengelolaan Hutan Jeneberang.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode jelajah, meliputi beberapa tahap yaitu tahapan persiapan, pengambilan sampel, dan pengamatan morfologi.

Tahapan persiapan. Persiapan dilakukan sebelum menyusuri jalur yaitu menyiapkan terlebih dahulu alat yang dibutuhkan seperti alat tulis, buku catatan dan kamera. Kemudian menentukan lokasi pengamatan serta penentuan area yang akan menjadi lokasi pengambilan sampel.

Pengambilan sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik jelajah. Sampel yang ditemukan kemudian didokumentasikan dan dicatat ciri-ciri dari sampel.

Pengamatan morfologi. Pengamatan morfologi meliputi semua bagian karakter fisik luar daun dari tumbuhan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Hutan Topidi ditemukan 4 spesies yang terdiri dari 2 genus yaitu genus *Alocasia* dan genus *Colocasia*.

Alocasia macrorrhizos *Colocasia esculenta* *Alocasia longialba* *Alocasia brisbanensis*

Gambar 1. Jenis tumbuhan talas yang ditemukan di Hutan Topidi, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa

Untuk mempelajari keanekaragaman suatu tumbuhan dapat dilakukan dengan analisis langsung terhadap sifat atau karakter morfologi. Ilmu yang mempelajari terkait karakteristik luar atau fisik tumbuhan disebut morfologi tumbuhan [12]. Melalui identifikasi karakter morfologi dan anatomi [13]. Tujuan dari identifikasi adalah untuk mengetahui ciri-ciri penting jenis tumbuhan yang berasal dari berbagai habitat tumbuh, sehingga dapat digunakan sebagai sumber keragaman genetik dalam membantu kegiatan pemuliaan tanaman dan sebagai sumber benih yang berkualitas. Identifikasi morfologi dimaksudkan untuk mengkaji keanekaragaman morfologi aksesi yang diambil di lokasi penelitian [13].

3.2 Pembahasan

Tumbuhan talas yang ditemukan di Kawasan Hutan Topidi sebanyak 4 spesies yang terdiri dari *Alocasia macrirrhizos, Colocasia esculenta, Alocasia longialba, dan Alocasia brisbanensis*.

1. *Alocasia macrorrhizos*

Spesies ini disebut juga dengan tumbuhan herba besar yang dapat hidup dengan tinggi 2-3 m serta memiliki batang yang tingginya hampir mencapai 1 meter dengan diameter 20 cm [14]. Hasil pengamatan yang memfokuskan pada organ daun dapat dideskripsikan yaitu memiliki daun tunggal dengan bentuk daun perisai dengan ujung daun membentuk membulat selanjutnya yaitu pada pangkal daun berlekuk atau *emerginatus* pada tepi daun bersifat rata serta warna pada daun berwarna hijau tua letak daun berhadapan dan umumnya tangkai daun berwarna hijau muda serta pelepah daun pun berwarna hijau muda. Spesies ini biasanya dimanfaatkan sebagai tanaman hias karena bentuk daunnya yang indah dipandang dan biasanya spesies ini dibudidayakan di berbagai macam negara hal ini dikarenakan habitat dari spesies ini belum diketahui namun ada beberapa pendapat yang menyebabkan bahwa spesies ini berasal dari India. Daerah tersebut memanfaatkan spesies ini tidak hanya sebagai menjadi tanaman hias akan tetapi sebagai sumber karbohidrat vitamin serta mineral.[14].

2. *Colocasia esculenta*

Tanaman ini memiliki banyak kultivar yang tersebar secara alami di ladang dan pekarangan warga. Namun, spesies liar kebanyakan ditemukan di lantai hutan sekunder [15]. Karakteristik morfologi daun pada spesies ini terdiri atas daun tunggal dengan bentuk daun perisai serta ujung daun meruncing dari pangkal daun yaitu beralur atau bergelombang kemudian tepi daun juga beralur selanjutnya warna daun pada spesies ini yaitu berwarna hijau muda dan sifat permukaan daun seperti kertas ciri lain dari daun spesies ini yaitu terdapat bintik kecil berwarna ungu yang berada di tengah daun atau yang tersambung langsung dengan tangkai daun letak daun yaitu sebaliknya dan tangkai daun berwarna hijau muda serta untuk pelepah daun warna hijau tua. Pemanfaatan spesies ini yang sering digunakan yaitu pada organ daun yang dimanfaatkan sebagai obat luka bakar kemudian biasa dimanfaatkan sebagai obat tenggorokan yang sebelumnya diolah dengan cara direbus kemudian diminum air rebusannya kemudian penyakit disentri, sakit perut serta digunakan juga sebagai pembungkus makanan tradisional. Spesies ini merupakan salah satu spesies dari famili Araceae yang hidup menyebar secara alami dari lahan budidaya kawasan hutan[16].

3. *Alocasia longiloba*

Karakteristik fisik daun dari spesies ini yaitu berwarna hijau muda pada daun muda akan tetapi pada daun tua berwarna hijau tua dengan arah tumbuh daun yaitu tegak. Bentuk daun yaitu perisai dengan ujung daun berbentuk runcing. Warna pada tangkai daun berwarna hijau muda serta terdapat sentuhan bercak warna kecoklatan di area tangkai daun sebelum pelepah daun. Spesies ini merupakan jenis tanaman yang memiliki karakter morfologi daun yang indah sehingga spesies ini banyak dimanfaatkan sebagai tanaman hias [14]. Pada umumnya genus dari spesies ini yaitu jenis *Alocasia* yang memiliki karakter fisk daun yaitu permukaan atas dan bawah licin atau berlapis lilin dengan warna hijau tua pada permukaan atas dan warna hijau muda pada permukaan bawah[14].

4. *Alocasia brisbanensis*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis atau spesies ini termasuk daun tunggal dengan bentuk daun perisai kemudian pada ujung daun meruncing serta pada pangkal daun berlekuk atau bergelombang dan pada tepi daun yaitu rata atau *integer*. Habitat asli pada spesies ini mencapai ketinggian 1,5 m. Jika dilihat sekilas bentuk dari spesies ini hampir mirip dengan spesies sebelumnya yaitu *Alocasia macrorrhizos* akan tetapi pada kedua spesies ini merupakan tumbuhan yang berbeda yang dapat dibedakan dari batang dan umbi. Umbi talas ini tidak dapat dimakan hal ini dikarenakan umbi pada spesies ini mengandung racun yang bisa berbahaya pada manusia jika dikonsumsi. Hal fatal jika umbi tersebut dikonsumsi adalah dapat menimbulkan rasa sakit yang cepat, lecet pada kulit seperti terbakar dan pembengkakan pada mulut termasuk bibir lidah dan seluruh bagian mulut [3].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kawasan Hutan Topidi diperoleh kesimpulan yaitu Hutan Topidi memiliki tingkat keanekaragaman tumbuhan talas sangat rendah dikarenakan hanya 4 spesies dari 2 genus yakni genus Alocasia dan Colocasia yang ditemukan dari hasil observasi di lapangan. Spesies yang ditemukan yaitu *Alocasia macrorrhizos, Colocasia esculenta, Alocasia longiloba* dan *Alocasia brisbanensis*.

Daftar Pustaka

[1] A. S. Bago, "Identifikasi Keragaman Famili Araceae Sebagai Bahan Pangan, Obat, dan Tanaman Hias di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan," *J. Educ. Dev.*, vol. 8, no. 4, pp. 695–699, 2020.

[2] B. T. A. Nugroho and Y. Santika, "Exploration and Inventory of Araceae Genera in Silui Mountain and Uluisimbone Forest, Kolaka Regency, South-East Sulawesi," *Biodiversitas J. Biol. Divers.*, vol. 9, no. 4, pp. 288–291, 2008, doi: 10.13057/biodiv/d090410.

[3] R. Eka, D. Purwandari, S. Gumiri, and S. Sunariyati, "Keanekaragaman dan Karakteristik Habitat Tumbuhan Famili Araceae di Wilayah Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya," 2020.

[4] S. R. Rahman, "Variasi Morfologi Tumbuhan Famili Araceae Di Wilayah Kabupaten Majene," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Biol.*, pp. 794–797, 2018.

[5] S. W. Ulfa, "Inventarisasi Keanekaragaman Tumbuhan Tingkat Tinggi di Kecamatan Medan Amplas Kota Medan Propinsi Sumatera Utara," vol. 2, no. 01, pp. 9–20, 2019.

[6] K. A. Sinaga, M. Murningsih, and J. Jumari, "Identifikasi Talas-Talasan Edible (Araceae) Di Semarang, Jawa Tengah," *Bioma Berk. Ilm. Biol.*, vol. 19, no. 1, p. 18, 2017, doi: 10.14710/bioma.19.1.18-21.

[7] D. N. Widiyanti, Mukarlina, and M. Turnip, "Inventarisasi Tumbuhan Araceae Di Hutan Desa Subah Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat," *Protobiont*, vol. 6, no. 3, pp. 207–214, 2017.

[8] R. Muslimin, "jenis dan kelimpahan suku araceae di jalur pendakian gunung nokilalaki untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran," Universitas Tadulako, 2019.

[9] B. W. W. Zone and T. Buke, "The Effect of Np Fertlizer Rates on the Yield and Yield Components of Taro (Colocasia esculenta (L .) Schott .) in," vol. 5, no. 3, pp. 329–340, 2016.

[10] M. Setyowati and I. Hanarida, "Karakteristik Umbi Plasma Nutfah Tanaman Talas (Colocasia esculenta)," pp. 49–55, 2006.

[11] Kahayu, "Jenis Tumbuhan Family Araceae Berpotensi Obat Untuk Menunjang Kesehatan Masyarakat dan Pemanfaatannya di Kawasan Air Terjun Ironggolo," Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017.

[12] T. M. Sarjani, M. Mawardi, E. S. Pandia, and D. Wulandari, "Identifikasi morfologi dan anatomi tipe stomata famili piperaceae di Kota Langsa," *J. IPA Pembelajaran IPA*, vol. 1, no. 2, pp. 182–191, 2017, doi: 10.24815/jipi.v1i2.9693.

[13] E. Adelina and N. Sahiri, "Identification of Morphological Anatomical Characters of Mango Plant (Mangifera) in Bungku Tengah Subdistrict, Morowali District," *Agrotekbis*, vol. 5, no. 6, pp. 668–673, 2017.

[14] N. P. Sri Asih and A. Kurniawan, "Studi Araceae Bali : Keragaman Dan Potensinya," *J. Widya Biol.*, vol. 10, no. 02, pp. 135–147, 2019, doi: 10.32795/widyabiologi.v10i02.411.

[15] N. P. S. Asih, T. Warseno, and A. Kurniawan, "Studi inventarisasi Araceae di Gunung Seraya (Lempuyang), Karangasem, Bali," in *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 2015, vol. 1, no. 2013, pp. 521–527, doi: 10.13057/psnmbi/m010324.

[16] N. Putu and S. Asih, "Kekayaan jenis dan upaya konservasi araceae sulawesi di Kebun Raya Eka Karya Bali," *J. Penelit. Kehutan. Wallacea*, vol. 10, no. 1, pp. 39–49, 2021.